BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kritik sosial selalu saja muncul dan dilayangkan oleh masyarakat bernegara yang ditujukan terhadap pemerintah. Pemerintah juga tidak dapat mengelak jika memang benar roda pemerintahan yang dijalankan sangat tidaklah benar dan tak sesuai dengan pemikiran masyarakat. Kritik sosial adalah salah satu bentuk dari komunikasi dalam masyarakat yang berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sistem sosial atau proses bermasyarakat[1]. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kritik sosial merupakan bentuk perlawanan dari individu atau kelompok yang tidak sependapat terhadap realita yang telah terjadi dalam sebuah kelompok masyarakat.

Kritik sosial terbagi menjadi dua jenis, yaitu kritik sosial yang dilakukan secara terbuka dan tertutup. Kritik yang dilakukan secara terbuka yaitu kegiatan penilaian atau kajian terhadap kondisi suatu masyarakat tertentu yang dilakukan secara langsung. Bentuk dari kritik sosial yang dilakukan secara terbuka dan langsung yaitu seperti melakukan aksi unjuk rasa dan demonstrasi.

Sementara kritik yang dilakukan secara tertutup dapat berupa tindakan simbolis yang menyiratkan penilaian terhadap keadaan sosial masyarakat secara tidak langsung. Untuk kritik sosial tertutup dan tidak langsung dilakukan dalam hal seperti melayangkan kritik melalui seni seperti melalui musik atau lagu, puisi, film, dan yang lainnya. Bentuk kritik sosial ini memiliki dampak sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat.

Indonesia merupakan negara demokrasi, sehingga masyarakatnya dibebaskan untuk secara terang-terangan menyampaikan kritik dan aspirasinya

---

[1] Oksinata, Hantisa. 2010. "*Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul: Kajian Resepsi Sastra*". Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

kepada publik dan juga pemimpin pemerintahan demi adanya perubahan yang menuju Indonesia yang lebih baik lagi bagi para rakyatnya. Berbanding terbalik dengan saat Indonesia dipimpin Presiden Soeharto, yang dimana sangatlah sulit untuk bersuara menyampaikan kritik terhadap pemerintah, dimana para aktor pemerintahan selalu membungkam para rakyat menggunakan segala cara, termasuk membunuh. Namun kini dalam periode kedua dalam pemerintahan Presiden Joko Widodo, kita seperti perlahan kembali ke era Presiden Soeharto, dimana sudah mulai banyak kritik dan opini masyarakat terhadap pemerintah yang dibungkam, dan individu masyarakat yang menyampaikan kritik kini selalu ditangkap dan dipenjara.

Kebebasan beropini kini sudah mulai terancam dan pada akhirnya untuk menyampaikan kritik secara langsung dan terbuka akan sangat sulit. Satu-satunya jalur untuk menyampaikan kritik yaitu melalui jalur tertutup, dan kebanyakan dari masyarakat menggunakan musik atau lagu-lagu yang kini perlahan mulai banyak bertambah lagu-lagu yang bertemakan politik ataupun mempunyai makna yang mengarah ke politik, yang dibungkus menggunakan kalimat-kalimat metafora agar tidak terlalu terlihat seperti mengkritik dan aman untuk selalu dibawakan.

Menyampaikan kritik dan opini melalui musik sebenarnya sudah dilakukan sejak bertahun-tahun yang lalu, bahkan juga sejak era Presiden Soeharto. Kita dapat melihat itu melalui lagu-lagu dari Iwan Fals dan Slank, lalu di tahun 2000an hingga kini diwarnai oleh lagu-lagu karya Band Efek Rumah Kaca yang sangat kental dengan isyarat-isyarat mengenai dunia perpolitikan yang dibalut dengan kata-kata yang rumit namun indah sehingga masih dapat dinikmati oleh sebagian masyarakat yang tidak terlalu tertarik oleh kisruhnya perpolitikan di Indonesia ini.

Kini kembali ke sejarahnya, musik berasal dari Bahasa Yunani, yaitu mousikue, yang merujuk kepada sebutan untuk dewi-dewi dalam mitologi Yunani Kuno, *Muse*, yang bertanggung jawab terhadap perkembangan semua bentuk seni dan ilmu pengetahuan. Musik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

diartikan sebagai ilmu atau seni menyusun nada dalam urutan dan hubungan temporal untuk menghasilkan suara yang mempunyai kesinambungan. Musik merupakan suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik seperti irama melodi, harmoni, struktur lagu dan bentuk ekspresi sebagai satu kesatuan[2].

Efek Rumah Kaca (ERK) merupakan salah satu grup band ternama di Indonesia yang terbentuk pada tahun 2001. Grup ini terkenal dengan genre indie rock mereka yang diikuti dengan lirik-lirik lagunya yang mempunyai makna yang dalam dan indah. Sepanjang perjalanan karirnya, ERK telah merilis 3 studio album. Memang hanya sedikit namun semua album mereka sangatlah bagus dan dikagumi oleh banyak orang.

Album terakhir yang mereka rilis bernama Sinestesia yang dirilis pada tahun 2015, dimana berisikan 6 lagu yang dinamai dengan nama-nama warna. Dalam album ini terdapat lagu yang berjudul Merah, lagu pertama dari album Sinestesia yang menggambarkan kritik sosial dan politik yang terbentuk dari keresahan nyata yang dialami oleh masyarakat Indonesia. Pesan yang disampaikan dalam lagu Merah ini dapat dibilang sebagai sesuatu yang konkret.

Lagu-lagu milik Efek Rumah Kaca seringkali dijadikan masyarakat untuk menyampaikan pesan terutama kepada pemerintah. Mereka menggunakan lagu-lagu Efek Rumah Kaca karena lebih modern, lebih mudah untuk didengan, dan mempunyai alunan yang indah meskipun mempunyai lirik yang sangat rumit untuk dipahami sehingga harus dicari terlebih dahulu apa makna dari lagu-lagu tersebut. Lagu-lagu milik Efek Rumah Kaca juga mewakilkan keresahan-keresahan dari

[2] Jamalus, *Panduan Pengajaran buku Pengajaran musik melalui pengalaman musik*, Jakarta, Proyek pengembangan Lembaga Pendidikan, 1988, Hal.1-2.

masyarakat, tak hanya dalam politik namun juga dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu lagu-lagu mereka sangatlah disukai oleh banyak kalangan.

Lirik yang terdapat dalam lagu Merah karya grup Efek Rumah Kaca:

Dan kita arak mereka
Bandit jadi panglima
Politik terlalu amis
Dan kita, teramat necis

Lalu angkat mereka
Sampah jadi pemuka
Politik terlalu najis
Dan kita teramat klinis

Dan kita dorong mereka
Badut jadi kepala
Politik terlalu kaotis
Dan kita teramat praktis

Lalu dukung mereka
Cendikia jadi pertapa
Politik terlalu iblis
Dan kita teramat manis

Aku akan menjadi karang di lautan mereka
Aku akan menjadi kanker dalam tubuh mereka

Sampai kapan kau biarkan
Dia tak berperan
Ditelantarkan harapan, dia kesakitan
Terburai berantakan, tak keruan
Marah di mana-mana

Sampai kapan kau ikhlaskan
Dia dihancurkan
Lumpuhkan alam pikiran dan sekujur badan
Terhampar masa depan, temaram
Lara di mana-mana

Moralis, merasa paling baik
Macam yang paling etis, awas jatuh menukik
Sang Martir inginnya adu fisik
Cupet dan sesat pikir, buah intrik politik

Ada-ada saja, sifat kawan kita
Dipelihara dan budidaya
Macam-macam saja, kelakukan kita
Semoga masih bisa bahagia

Fatalis, main yang aman-aman
Seolah apolitis, takluk pada keadaan
Mukjizat, hanya di zaman nabi
Tak bisa langsung sehat, dihadapi dikelahi

Ada-ada saja, sifat kawan kita
Dipelihara dan budidaya
Macam-macam saja, kelakukan kita
Semoga masih bisa bahagia

Tabel 1.1

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana lirik dari lagu Merah milik Efek Rumah Kaca menjadi salah satu media komunikasi politik yang mewakilkan suara masyarakat dalam menyampaikan kritik sosial dan politik terhadap pemerintah.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan infomasi dan pengetahuan terhadap bagaimana musik dapat menjadi wadah untuk berkomunikasi politik antara masyarakat Indonesia dengan aktor politik, dengan salah satunya melalui lagu Merah milik Efek Rumah Kaca ini.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan dapat berguna sebagai referensi, sumber informasi dan juga pembelajaran bahwa menyampaikan kritik sosial, opini ataupun saran tidak harus selalu secara terbuka dan terang-terangan yang dimana jika saja pada era tersebut sangatlah sulit untuk bersuara, maka akan menjadi mara bahaya bagi individu yang menyampaikan kritik tersebut, maka dari itu kita sebagai masyarakat harus dapat mengetahui dan menggunakan jalur lain untuk bersuara dengan aman tanpa harus menggunakan kekerasan yang berujung

dengan nyawa yang terancam. Jalur tersebut adalah melalui kesenian, dimana disini lebih terfokus dengan beropini, memberikan keritik melalui musik, karena musik dapat didengar dan sampai ke seluruh masyarakat, sehingga dapat menyampaikan opini dan kritik dengan aman.

Semoga penelitian ini dapat membantu dan bermanfaat bagi banyak pihak, terutama untuk mahasiswa jurusan Ilmu Politik yang dimana dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk pembelajaran kedepannya. Penelitian ini juga menjadi salah satu syarat kelulusan untuk menjadi sarjana dalam Program Studi Ilmu Politik Universitas Nasional.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini akan dibagi ke dalam lima bab yang saling berkelanjutan dan berkaitan secara sistematis. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini adalah bab pembuka penulisan skripsi ini, dimana didalamnya berisikan dari latar belakang masalah tentang topik atau permasalahan yang akan dibahas, rumusan masalah yang nantinya akan terjawab menggunakan analisa, tujuan dan kegunaan dari penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang teori dan kajian pustaka yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Teori dan kajian digunakan sebagai dasar dari penelitian yang nantinya akan dapat menghasilkan analisa yang tepat dan sesuai dengan topik yang dibahas. Penelitian ini membahas tentang menyalurkan kritik sosial dan politik melalui musik, yang berfokus kepada lirik dan makna pada lagu Merah karya Efek Rumah Kaca dalam album Sinestesia. Penulis disini mengkaji penelitian menggunakan penelitian terdahulu yang relevan terhadap topik yang dibahas, dan juga mencari

perbedaan dan persamaan antara beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian penulis.

BAB III: METODOLOGI PENULISAN

Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang penjelasan dari pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data, yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literature dan wawancara mendalam, lalu teknik pengolahan dan analisis data demi mendapatkan informasi lebih mendalam demi keberlangsungan penelitian.

BAB IV: PEMBAHASAN

Akan ada beberapa sub-bab didalam bab ini, yang digunakan untuk menguraikan dan memberikan penjelasan dan jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, seperti siapakah itu grup band Efek Rumah Kaca, bagaimana mereka dapat membuat lagu yang dimaksudkan untuk menyampaikan kritik sosial dan politik terhadap pemerintah, dan bagaimana juga arti dan makna lagu mereka dapat disandingkan dengan masyarakan dan dunia perpolitikan di Indonesia.

BAB V: PENUTUP

Isian dari bab ini adalah kesimpulan dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Memberikan pennyataan terakhir yang merujuk pada analis data yang sebelumnya telah terkumpul. Dalam kesimpulan, penulis menyimpulkan secara keseluruhan penelitian tidak hanya berasal dari setiap bab yang ada. Dalam bab ini juga penulis menerima saran dari pembaca agar kedepannya penulis dapat membuat karya atau penelitian yang lebih baik lagi.